





















Bumianyar. Sedangkan bagi orang yang kurang mampu, dan keadaan memaksa ia untuk segera/harus bercerai, maka bapak kepala desa memberi jalan keluar lain atas pertimbangan kurang mampu tersebut yaitu dengan menyuruh kedua pasangan tersebut membuat surat pernyataan yang isinya ingin bercerai dan tidak akan terjadi saling tuntutan dikemudian hari nanti, yang ditandatangani oleh kedua belah pihak dengan disaksikan oleh kepala desa dan beberapa aparat desa. Hal ini dilakukan oleh responden kami yang bernama Maisunah. Ia melaksanakan pernikahan di Desa Bumianyar.

Sedangkan responden kami yang 5 lainnya yaitu Wardi, Muzakki, Asma, Dahlan dan Hadrowi mereka melaksanakan perkawinan mereka bukan di Desa Bumianyar tapi di perantauan antara lain ; Pontianak, Samarinda dan di Arab Saudi. Dan mengenai pelaksanaan perceraian mereka yaitu dengan mengikrarkan perceraian tersebut dengan disaksikan oleh beberapa kerabatnya yang kemudian mengembalikan pasangannya tersebut kembali ke keluarganya di perantauan. Dan untuk pasangan seperti ini biasanya anak-anak mereka kebanyakan menetap di Desa Bumianyar.

Mengenai faktor penyebab perceraian bapak kepala desa mengatakan bahwa kebanyakan faktor penyebab perceraian di Desa Bumianyar adalah tidak cocok lagi dan ekonomi. Hal tersebut seperti dikatakan oleh responden kami yang bernama Maisunah bahwa perceraian disebabkan karena suaminya tidak mau bekerja dan waktunya banyak dihabiskan untuk ngadu ayam dan berjudi. Sedangkan reponden kami yang bernama Nur Khotimah

mengatakan bahwa perceraian disebabkan karena suaminya tidak lagi memberinya nafkah baik lahir maupun batin. Ia ditinggal suaminya merantau ke Malaysia selama 5 tahun. Selama setahun di Malaysia ia dikirim uang sebesar Rp. 200.000,-, namun setelah itu ia tidak pernah lagi menerima kabar dari suaminya tersebut.

Sedangkan mengenai faktor penyebab perceraian pada responden kami yang 5 lainnya, mereka mengatakan bahwa perceraian mereka disebabkan karena mereka sudah tidak lagi menemukan kebahagiaan bersama pasangannya (tidak cocok lagi).

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa setelah terjadinya perceraian pada responden kami, kebanyakan anak-anak mereka menetap di Desa Bumianyar, jadi dengan sendirinya tanggungan keluarga dan proses pendewasaan pendidikan anak-anak mereka di tanggung oleh yang bersangkutan dengan dibantu oleh para famili dan kakek/nenek mereka.

Sedangkan mengenai prestasi belajar PAI anak yang orang tuanya bercerai, ibu Lina Indarti Spd, selaku guru agama mengatakan bahwa prestasi belajar PAI mereka cenderung kurang. Hal tersebut dimungkinkan karena kurangnya perhatian yang diberikan kepada anaknya, sebab mereka telah menjadi orang tua tunggal yang di satu sisi mereka dituntut untuk memberikan perhatian dan disisi lain mereka juga dituntut untuk bekerja guna memenuhi kebutuhan anak-anak mereka.

















